

5

LOCAL WISDOM THROUGH THE MEANING OF SUKAPURA BATIK MOTIFS

TRI KARYONO, EFRABBANI KANI, TETEN SETIAWAN

Received: 27 July 2025, Accepted: 3 August 2025, Published: 28 September 2025

Ed. 2025; 8 (1): 029-041

Abstract

Batik, as one of Indonesia's most treasured cultural heritages, was officially recognized by UNESCO on October 2, 2009. It holds a significant place in global cultural history, with strong historical roots that have been preserved for centuries. Given its importance, batik has been integrated into educational curricula in Indonesia to foster cultural awareness and appreciation among younger generations. This study seeks to address three main research questions: (1) how the traditional craftsmanship and creative thinking of batik artisans contribute to elevating the cultural identity and dignity of local communities through Sukapuraan batik, (2) how the visual language and aesthetic aspects of batik motifs can be examined as a unique form of local genius, particularly in the context of Tasikmalaya batik, and (3) how the symbols, motifs, and underlying philosophical values embedded in batik designs can be identified and incorporated into school subjects to enrich students' knowledge. The primary objective of this research is to document and analyze the motifs, symbols, and artistic meanings found in Sukapuraan batik. These findings are intended to serve as valuable cultural resources that can be used in learning contexts to strengthen national identity and promote meaningful learning. A qualitative research approach was employed, involving surveys, interviews, and documentation studies, supported by aesthetic and philosophical analyses. The results are expected to reveal the visual language of traditional batik and its inherent values, providing a foundation for integrating this knowledge into school curricula and contributing to the preservation and revitalization of Indonesia's cultural heritage.

Keywords: cultural heritage, batik motifs, visual language, philosophical values, local genius.

PENDAHULUAN

Berkembangnya kesenian membatik diikuti oleh masyarakat terdekat dan meluas (TRIXIE 2020). Perkembangan Batik di Indonesia sangatlah mengembirakan. Jawa Barat salah satunya sebagai propinsi yang banyak memiliki sentra perajin batik. Tasikmalaya, Indramayu, Bandung, Sumedang, Garut, Cirebon, Bandung dan wilayah lainnya menghasilkan batik yang khas. Seperti yang dinyatakan TIM ISEN-ISEN (2010), yang termasuk batik tradisi yaitu batik yang berkembang di Cirebon, Indramayu, Tasikmalaya, Garut, dan Ciamis. Sementara itu yang termasuk ba-

tik tumbuh di Jawa Barat adalah batik Bandung, Cimahi, Majalengka, Sumedang, Cigugur-Kuningan, Banten, Bogor, dan Karawang.

Batik Sukapuraan termasuk batik priangan yang sangat unik, mengingat sejarah, dan tradisi membatik. Hal itu terlihat dari motif dan makna dalam visualisasi batik. Batik Sukapuraan mempunyai kekhasan warna yang sederhana dan kalem karena warna soga dan monokromatis yang khas. Motif detail relatif kecil-kecil. Batik tulisnya sangat *kakoncara* (terkenal) secara unity bentuk sangat unik. Bila diaplikasikan menjadi pakain wanita atau pria

sangat elok dan menawan bagi yang melihatnya. Menambahkan hal tersebut, YULIANTO, dkk. (2019) mengutarakan Batik Sukapura memiliki khas dalam motif dan pembuatannya yang berkaitan dengan alam terutama tumbuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam simbol batik tersebut bermakna filosofis yang bermanfaat bagi kehidupan dan jati diri bangsa.

Keunikan “Batik Sukapuraan Tasikmalaya” tersebut merupakan simbol yang khas yang biasa disebut sebagai *special case of sign*, sebagai tanda yang mengusung makna sesuai dengan nilai kultur setempat. Diperlukan penelitian dalam menggali makna tersebut sebagai local genius batik Sukapuraan-Tasikmalaya. Persoalan ini menjadi penting karena, masalah yang terkait nilai kearifan lokal menjadi penting. Makna dalam sehelai batik memiliki nilai luhur yang bermanfaat bagi generasi mendatang dan dapat dijadikan pewarisan budaya dalam pembelajaran.

Pewarisan nilai ini perlu digali dari kawasan bentuk visual/motif batik Sukapuraan. LASMIYATI dkk. (2019) mengungkap Batik Sukapura yang dibuat dari masa ke masa tidak pernah berubah, itulah sebabnya Batik Sukapura hanya dipesan oleh orang-orang tertentu. Tujuan penelitian ini adalah mendokumentasikan motif serta makna/ nilai seni yang terkandung dalam batik Sukapuraan yang pada gilirannya dapat dijadikan ilmu dan apresiasi dalam pembelajaran. Bahkan nilai-nilai kearifan lokal merupakan karakter bangsa yang dapat direvitalisasi guna kepentingan pengokohan jati diri bangsa Indonesia.

Kekaguman pada batik didasari pada keindahan tata warna dan corak, proses pengerjaan dan nilai-nilai filosofis dan sakral yang digambarkan dalam sehelai kain (ATIK, JUSUF dan PRADITO, 2008:1). Sangatlah disayangkan jika bangsa Indonesia atau daerah tertentu yang memiliki kebudayaan berkarya batik tidak turut serta memelihara nilai dan tradisi membatik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetika dan pendekatan filosofi atau nilai-nilai (*values*). Berdasarkan identifikasi persoalan diatas

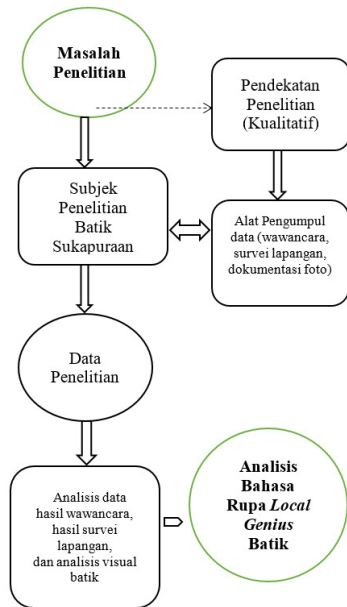
maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep berpikir para perajin batik tradisional terkait dengan usaha mengangkat martabat dan identitas budaya daerah setempat melalui berkarya batik tradisional sukapuraan?
2. Bagaimana kajian bahasa rupa/ visual estetika motif batik dikaitkan dengan *special case of sign* sebagai local genius batik Tasikmalaya?

Penelitian yang akan dilakukan ini, bertujuan untuk menemukan konsep berfikir berkarya seni para perajin dalam mengokohkan jati diri daerahnya, mengungkap bahasa rupa/ visual motif batik dikaitkan dengan *special case of sign* atau simbol yang terkandung pada motif batik sukapuraan. Bentuk visual dan simbol sebagai tanda khusus akan menjadi bahan kajian yang mendalam. Kedua hal tersebut akan dimanfaatkan dalam mengangkat nilai-nilai karakter bangsa yang berguna mengangkat martabat jati diri bangsa melalui penerapan dalam pembelajaran seni. Nilai-nilai dimaksud bermanfaat dalam membina dan mengembangkan jati diri bangsa melalui upaya meningkatkan kualitas pendidikan seni yang penerapannya berdasarkan hasil penelitian (*Teaching base reseach*).

METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif, fokus pada pengamatan yang mendalam pada persoalan bahasa rupa batik. Penelitian yang digunakan berupa survei, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian yang akan digunakan adalah Kearifan Lokal yang termuat dalam simbol visual batik Sukapuraan Tasikmalaya sebagai local genius Batik Sukapuraan Tasikmalaya.



Gambar 1. Alur Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna dan Kearifan Lokal Seni Tradisional

Sebuah karya seni diciptakan atas dasar konsep berpikir kriyawan atau senimannya. Konsep berpikir tersebut dipengaruhi oleh kultur setempat seniman/ kriyawan tersebut berada. Demikian pula dengan batik Sukapuraan, diciptakan kaya makna yang dilekatkan dalam bentuk visualnya. Makna yang melekat pada motif batik hadir sebagai ungkapan perasaan seniman secara sadar (*consciousness*). Rasa estetika ini adalah alam pikiran ilmiah tidak hanya sekadar intingtif. READ (2000, 29) menyatakan: “*beauty is a unity of formal relations among our sense-perceptions*”, keindahan merupakan perwujudan di antara apa yang diterima oleh pancaindera kita. Indera penglihatan menerima rangsang visual sejak kecil, yang terakumulasi menjadi sejumlah pengalaman pribadi. Ketika manusia akan mengungkapkan sesuatu terutama berekpresi karya seni visual, maka ia akan menggunakan sejumlah pengalaman atau perbendaharaan visualnya untuk dijawabantahkan kembali ketika berkarya visual. Persepsi itulah yang berwujud karya seni yang sebenarnya sejumlah perbendaharaan visual dalam alam sadar manusia. Karya seni bukan sekadar optische opname atau keindahan yang kita lihat, melainkan muatan yang ter-

kandung dalam wujud tersebut menjadi bagian penting produk budaya itu.

Konsep berpikir manusia dalam berkarya seni tidaklah sederhana karena menyangkut hal yang cukup kompleks dalam pikiran manusia. Kebiasaan membuat motif hias dan memaknainya sudah ada sejak zaman prasejarah. Hal tersebut dikuatkan oleh KUNTJORO-JAKTI (2010:247) bahwa motif ragam hias adalah salah satu sumber kekayaan intelektual yang telah kita miliki sejak zaman prasejarah hingga masa kini. Ragam hias dipengaruhi kepercayaan, sejumlah kebiasaan tradisi setempat dan lain-lain. Arti motif/ ragam hias dikaitkan dengan makna dijelaskan oleh HOOP (1949:2) sebagai: “arti ragam hias tidak gampang diterapkan dengan sepatah kata, sering arti itu malah sama sekali tidak tentu. Seniman pada pada saat itu, kerap kali berbuat seperti itu tidak tahu artinya hanya dipelajari dari gurunya. Jika hendak diselidiki arti itu, sering mencarinya kembali jauh dalam sejarah dan malahan harus sampai prasejarah”.

Makna yang terkandung dalam simbol itu bersifat culture and communication seperti ditegaskan DILLISTONE (2002:15): “Kesatuan sebuah kelompok, seperti semua nilai budayanya, pasti diungkapkan dengan simbol-simbol sekaligus pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama...setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana lain, menggunakan simbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol”

Simbol yang dihasilkan seperti halnya perjanjian masyarakat terhadap komunitas dan lingkungannya. Ia taat terhadap ketentuan tersebut laksana etika atau norma yang diakui sebagai bagian adat istiadat.

Manusia adalah mahluk penyimbol “*animal symbolicum*” seperti yang dinyatakan Casirer. Setiap masyarakat juga menciptakan simbol. Makna dan simbol laksana yin dan yang atau fenomena siang dan malam yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat tradisional kerap memproduksi simbol yang khas sesuai dengan pewarisan tradisi dari leluhurnya. Na-

mun demikian, tiap generasi akan pula menciptakan simbol-simbol baru sesuai dengan perkembangan dan perubahan alam pikiran kelompok masyarakat. Kendati demikian, hakikat makna dan simbol sangatlah “pribadi” *special case of sign*, tanda/simbol kepemilikan visual atau makna sangatlah khusus sesuai dengan cara pandang kelompok/komunitas tertentu. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (AMINUDDIN 1988:52).

Makna juga sebagai *second reality* setelah bentuk visual (KARYONO, 2012). Rineka simbol tersebut bukanlah kenangan atau nilai-nilai kuna melainkan, bagian dari konstruksi jati diri bangsa yang hingga kini dapat diejawantahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Motif Hias Batik Sukapuraan

Seni batik merupakan hak kekayaan intelektual masyarakat tradisional yang diwariskan secara turun temurun yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Batik dibuat secara kolektif (nilai kebersamaan, gotong royong), batik kaya akan motif atau ragam hias yang memiliki makna yang luhur. Kearifan lokal itu, hingga kini dianggap sebagai “goodness” yang dapat direvitalisasi ke dalam kehidupan masa kini. Batik tidak hanya sekadar disandang namun pemaknaan motif yang terkandung di dalamnya sangat perlu diwariskan pada generasi mendatang. Seiring dengan perkembangan zaman batik tidak saja bernilai ekonomis, tetapi nilai moral dari mulai proses hingga produk karya masih sangatlah penting untuk diungkap sebagai kekayaan intelektual dan *local wisdom* yang kaya makna. Sebagai hak kekayaan intelektual, di dalamnya tentu tersimpan hak eksklusif berupa hak ekonomi dan hak moral yang dapat dimanfaatkan oleh Bangsa Indonesia sebagai sumber potensi devisa negara sekaligus melestarikan produk budaya Indonesia (PURBA, 2009:9).

Motif/ ragam hias menurut bentuk secara keseluruhan (TOEKIO, 1987:10) dikelompokkan: Bentuk geometris, bentuk stilasi tumbuhan,

bentuk mahluk hidup berupa manusia dan hewan, bentuk dekoratif sebagai gabungan dari jenis ragam hias di atas. Lebih spesifik lagi (SAMSI DAN TUNARNO, 2011:4) yang mengelompokkan motif batik menjadi dua kelompok yaitu: (a) *Geometrical: (Crossing lines: Ceplok and Kawung, Diagonal lines: Parang and Lereng, Woven and ply: Nitik and Kawung)*. (b) *Nongeometrical: (Flower and leaves: Lung-lungan, Semen and Pagersari, Flowers combined with animals, Flowers combined with animals and Garuda wings (lar)*.

Ragam hias itu sangatlah dipengaruhi dan erat hubungannya dengan faktor-faktor sebagai berikut: (1) letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan; (2) sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan; (3) kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan; (4) keadaan alam sekitarnya, termasuk flora dan fauna; dan (5) adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatikan (DJOEMENA, 1986:1). Wilayah satu dengan lainnya sebenarnya ada saling memengaruhi baik dari segi teknis/ teknologi atau motif. Lumrah jika ini terjadi mengingat mereka kerap melakukan kegiatan sosial budaya dan berinteraksi sebagai kebutuhan naluriannya. Beberapa batik ada yang disakralkan karena difungsikan dalam kegiatan upacara tertentu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman batik fungsi profane lebih banyak ketimbang yang berfungsi sakral. Kebutuhan akan sandang yang berkualitas membuat merekapun meningkatkan produksi. Keinginan untuk tetap melekatkan nilai-nilai pada simbol-simbol atau motif tetap mereka pertahankan mengingat kekhasan menjadi keunggulan yang membuat mereka tetap dikenal sepanjang masa.

For the Javanese, batik is not only a popular decorated textile, but it has a deeper philosophy of importance which takes each Javanese from the cradle to the grave. (BALITBANGDAG, 2008:2). Bagi orang Jawa secara khusus bukan hanya sekadar populer karena ragam hiasnya, tetapi memiliki filosofi yang penting karena digunakan mulai lahir (sebagai gendongan) hingga ke liang lahat (sebagai penutup mayat). Batik memiliki nilai spiritual yang mengingatkan masyarakat

Jawa akan kehidupan dan kematian. Masyarakat Jawa sangat religius ia menyadari kehidupan adalah perjalanan pendek (*life is short*) sementara kehidupan akhirat lebih panjang.

C. Sentra Kerajinan Batik Sukapuraan

In addition to the philosophy of life symbolized by batik, Indonesian batik has ritualistic significance. Objects like flowers, trees, birds, twinning plants, leaves buds, butterflies, fish, insects and geometric forms are rich in symbolic meaning (DEPERINDAG, 2008:13). Nilai tambah lainnya dari batik adalah memuat filosofi kehidupan atau keyakinan. Objek Bunga, pohon, daun sulur-suluran, kupu-kupu, ikan, serangga, bentuk geometris, kaya akan nilai simbolik. SOEPARMAN (1998:81) menguatkan pendapat tersebut "...Bila kita teliti desain-desain batik pada umumnya berorientasi pada alam sekitar kita yaitu menggunakan bentuk-bentuk tumbuhan dan hewan, seperti daun, bunga, burung, kupu-kupu, dsb.

Hal penting lainnya, proses berkarya seni merupakan proses kreatif yang melibatkan aktivitas mental dan fisik manusia dalam merespon lingkungannya secara sadar. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran BEARDSLEY (1979:143) bahwa: *"What I mean by the creative process is the stretch of mental and physical activity between the incept and the final touch-between the thought "I may be on to something here" and the thought "It is finished"*.

Batik tradisional merupakan refleksi alam pikiran masyarakat, social, dan budaya dalam merespon lingkungan dan keyakinan setempat. SURVIATI (2004:11) menyebutkan sebagai *reflect the sosial and cultural context*. Proses transmisi budaya dalam hal ini berlangsung lama dan kontinuitas terjaga karena mereka peduli terhadap ketahanan budayanya. Dengan demikian transmisi kebudayaan merupakan suatu sistem pembelajaran yang bersifat fleksibel dan dilakukan secara terus-menerus dengan melibatkan banyak pihak (EMBER DAN EMBER, 2006:18).

D. Tukang Nyerat (Pebatik) di Desa Sukapura

Kampung Pasarkolot, Desa Sukapura, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya diked-

nal sebagai kampung batik. Tidak ditemukan data tertulis yang mengungkapkan sejak kapan masuknya ke daerah tersebut. Terdapat bukti historis pada tahun 1677 mengenai perdagangan sutera dari Cina ke Jawa yang dilampirkan dengan catatan-catatan tertulis berisi ekspor batik dari Jawa ke Malabar pada tahun 1516 hingga 1518. Terdapat penjelasan dalam catatan tersebut bahwa kain-kain yang diwarnai indah tersebut dinamakan tulis dalam bahasa Jawa (WIDIATMOKO DKK. 2022).

Sebagaimana pendapat AMIDJAJA (1966, 25): Kegiatan membatik mulai menyebar ke seluruh daerah di Jawa ketika semasa Perang Diponegoro berakhir yaitu pada 1830. Ketika terjadi Perang Diponegoro melawan penjajah Belanda, Belanda mendesak agar keluarga kerajaan serta pengikutnya harus meninggalkan daerah kerajaan. Pada saat itulah kemudian keluarga-keluarga raja di daerah Jogja dan Solo harus mengungsi dan menetap di daerah-daerah baru. Keluarga kerajaan yang mengungsi itu kemudian tersebar ke daerah yang antara lain adalah Banyumas, Pekalongan, Ponorogo, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, dan daerah lainnya di sekitar Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat.

Motif batik hasil Ciamis adalah campuran dari batik Jawa Tengah dan pengaruh daerah sendiri terutama motif dan warna Garutan. Sampai awal-awal abad XX pembatikan di Ciamis berkembang sedikit demi sedikit, dari kebutuhan sendiri menjadi produksi pasaran, sedangkan di daerah Cirebon batik ada kaitannya dengan kerajaan yang ada di daerah ini, yaitu Kanoman, Kasepuhan, dan Keprabonan. Sumber utama batik Cirebon, kasusnya sama seperti yang di Jogjakarta dan Solo. Batik muncul di lingkungan kraton, dan dibawa keluar oleh abdi dalem yang bertempat tinggal di luar kraton. Batik Tasikmalaya tidak lepas dari pengaruh daerah lain terutama dalam warna dan motifnya. Daerah yang memengaruhi batik tulis Sukapura antara lain: Cirebon dan Yogyakarta. Pada warna tampak warna kalem Soga ala Yogyakarta, sementara motif tumbuhan sederhana seperti Cirebonan. Perpaduan pengaruh tersebut nampak dalam batik Sukapura dan sekaligus menjadi ciri khas batik sukapuraan.

E. Pebatik Sukapura

Para perajin batik khas Sukapura dari waktu ke waktu semakin berkurang, sekarang ini hanya 13 orang yang ada masih aktif membatik tersebar di wilayah Pasarkolot, hingga Ciseupan Kecamatan Sukaraja. Para perajin batik di Kampung Pasarkolot, Desa Sukapura yang membuat kain batik baik yang menggunakan batik tulis dan batik ceplok (batik cap) serta menghasilkan kain batik per bulannya rerata paling sedikit 5 potong paling banyak 30 potong (wawancara dengan Dedi Ambari, sesepuh batik Sukapura).

Batik Sukapura diperkirakan memiliki 100 motif khas Sukapuraan. Hanya beberapa motif tersebar hanya beberapa motif saja. Namun, yang tersebar ke pasaran hanya beberapa motif saja. Dari motif-motif tersebut akan dibagi menjadi tiga macam, di antaranya: Motif Batik Geometris, Motif Batik Nongeometris.

Berdasarkan analisis penulis batik tersebut, ada yang kreasi baru, ada pula yang masih desain lama. Dibeberapa tempat sebenarnya sudah ditemukan beberapa desain baru, modifikasi dari motif lama. Kreativitas mereka pun sangatlah baik ketika ada pemesanan mereka sanggup mengerjakan desain baru sesuai dengan yang dikehendaki pemesan.

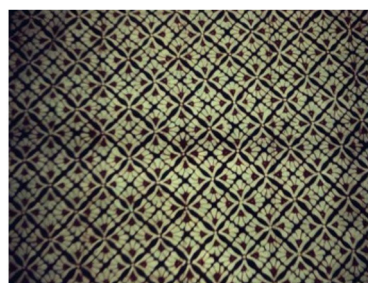
F. Analisis Makna Simbolik Motif Batik Sukapura

Motif batik geometris adalah motif batik yang menggunakan ukuran-ukuran matematika/ eksak karena terkait dengan ketepatan pengulangan (*repeat*), tetapi pengulangan tersebut tetap indah. Meskipun sangat rumit dengan kompleksitas yang tinggi. Motif batik tulis ditafsirkan (*what behind this*) esttika maupun maknanya di antaranya:



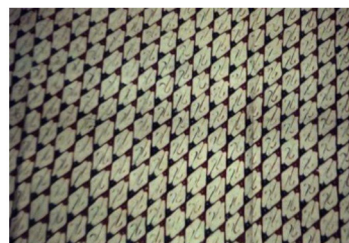
Gambar 2. Motif Batik Bintang

Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan tertentu. Simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol menitikpkan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan. Nilai tersebut dapat direvitalisasi sesuai dengan keberadaan konteks kehidupan. Misalnya ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, keagamaan, adat istiadat, etika dan seterusnya. Simbol bentuk motif bintang dimaknai kehidupan di masa mendatang lebih terang dan bersinar, dan kesuksesan menyongsong masa mendatang. Pengrajin menganggap batik ini cocok digunakan oleh anak-anak atau remaja supaya bisa menggapai cita-citanya setinggi langit.



Gambar 3. Motif Batik Kipas

Kipas atau juga disebut kepet yang bisa mengusir kegerahan. Maknanya dalam kebudayaan Sunda diartikan bisa membuat ketentraman dalam menjalin rumah tangga. Diharapkan bisa menyingkirkan segala permasalahan yang datang dari dalam kehidupannya pemakainya. Motif batik ini cocok dipakai oleh orang yang sudah berumah tangga agar kehidupannya senantiasa aman dan tentram. Batik semen kipas bisa dipakai untuk semua golongan bangsawan yang tua dan muda. Makna simbol yang ada pada motif batik kipas. Merah yang melambangkan manusia dalam ketentraman dalam menjalin rumah tangga.



Gambar 4. Motif Batik Useup.

Batik ini terkait dengan peribahasa “Berikan kail, bukan ikan!” Ini merupakan peribahasa yang mengajarkan kepada kita untuk memberikan ilmunya kepada orang lain daripada memberikan hasilnya, ini mengakibatkan orang malas dan tidak memiliki kemampuan selamanya. Warna putih pada dasar motif useup melambangkan langit, sedangkan bingkai belah ketupat yang berwarna merah yang melambangkan manusia batik ini digunakan golongan masyarakat yang tua dan muda. “*bere pancing jang nenagan kipayah*” artinya berikan pancing untuk mencari nafkah. Pancing dimaksud adalah metafora dari pengetahuan. Berikan ilmunya sehingga orang itu dapat mencari rejeki dengan baik.



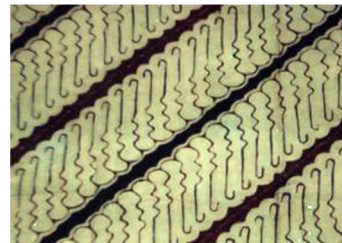
Gambar 5. Motif Batik Parang Rusak Barong

Motif batik barong merupakan pola geometris, bentuk dasarnya merupakan belah ketupat. Keseluruhan bentuk pada media kain menampilkan pola batik bergaris miring tegas, empat puluh lima derajat. Pola Parang Rusak Barong merupakan induk dari semua pola Parang. Kata “*Parang*” dalam bahasa Jawa dapat juga berarti musuh dalam peperangan (*parang muka*). Perang juga dapat diartikan sebagai perang batin yang senantiasa dialami orang dewasa. Dengan mengenakan kain batik Parang Rusak Barong seorang raja harus ingat selalu untuk sangat berhati-hati bila menerapkan kebijakan represif atau perang. Motif batik parang digunakan oleh para sultan, motif halus, dan menyimbolkan strata sosial kelas atas. Pemakaian motif hias batik berkaitan erat dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat (SUDARTI, 2008:151). Kewicaksanaan dalam selebar batik mengajarkan banyak kearifan lokal yang berguna bagi pekerti bangsa.



Gambar 6. Motif Batik Kipas Kombinasi

Kipas atau juga disebut kepet yang bisa mengusir kegerahan. Makna dalam kebudayaan Jawa, kipas diartikan dengan “*paring seseger*” atau bisa membuat ketentraman dalam menjalin rumah tangga. Diharapkan bisa menyingkirkan segala “*Karerepet*” atau persoalan yang menimpa dalam kehidupannya pemakainya. Motif ini bisa di pakai dalam kehidupannya. Batik semen kipas bisa dipakai untuk semua golongan masyarakat tua dan muda. Batik motif ini termasuk dalam kategori batik gagrak anyar (jenis baru).



Gambar 7. Motif Batik Lereng Sintung

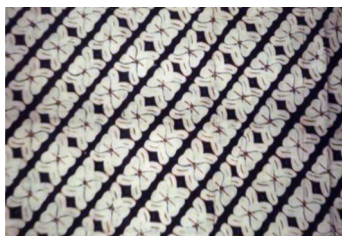
Motif lereng sintung ini termasuk jenis batik parang yang di dalam keraton termasuk baju seragam kebesaran keraton, dan yang boleh memakai hanya raja dan putranya. Kata “*Parang*” perubahan dari kata “*Pereng*” atau pinggiran suatu tebing yang berbentuk “*Lereng*” seperti dari dataran tinggi ke dataran rendah yang membentuk garis diagonal. Simbol warna rereng sintung yang terdiri dari warna putih pada dasar motif rereng sintung melambangkan langit, sedangkan warna rereng sintung yang berwarna merah yang melambangkan manusia. Manusia diwakili warna merah bata atau merah tanah, karena hakekatnya manusia berasal dari tanah bahkan kembali lagi ke tanah. Keyakinan “*sunatullah*” dimana manusia akan *decay* mengalami kehancuran kembali ke asal.



Gambar 8. Motif Batik Giringsing

Motif batik Giringsing merupakan motif geometris, berbentuk lingkaran, atau segi empat. Struktur bangunan bentuknya terbina secara unik yaitu susunan dari titik-titik kecil persegi empat. Hampir tidak ada garis yang merupakan titik-titik berjejer padat. Pada batik tulis tradisional, titik-titik segi empat yang membangun seluruh bentuk motifnya dibuat dengan membuat teritik dengan lilin cair, dan menggunakan canting yang ujung cucuknya dibelah empat. Efek visual titik-titik atau total-total ini menakjubkan dan artistik.

Batik tidak hanya memesona secara visual, tetapi juga mengusung makna melekat pula makna kehidupan, kosmologi, serta ketauhidan juga kerap kali diusung dalam sehelai batik tradisional. Simbol warna titik-titik dalam persegi empat yang berwarna merah simbol manusia, burung merak berwarna biru dengan sayapnya berwarna merah yang melambangkan tentang kebebasan kehidupan, dan tumbuhan yang mengembang melambangkan kesuburan.



Gambar 9. Motif Batik Kupu-kupu,

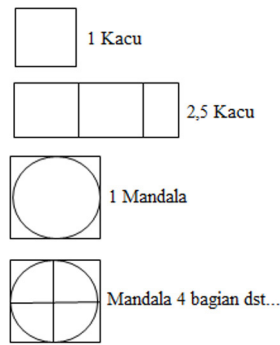
Kajian sejarah mengungkap bahwa sejak zaman Mesir kuno, kupu-kupu acapkali menjadi sumber inspirasi. Mungkin itu sebabnya kupu-kupu dipakai sebagai ikon 'fiksi'. Simbol warna dengan warna kupu-kupu berwarna putih yang melambangkan dunia atas, sedangkan dasar dari kupu-kupu berwarna merah

yang melambangkan manusia. Motif kupu-kupu merupakan tanda syukur akan keindahan warna-warni kehidupan di dunia walaupun sementara. Hal ini dikarenakan umur kupu-kupu yang singkat, tetapi memiliki keindahan warna-warni pada sayapnya. Pemakaian untuk ibu-ibu yang sedang mengandung agar terjadi adanya perdamaian, kelahiran, pengharapan dan kehidupan pada anaknya lancar. Penciptaan motif mulai yang evolutif bentuk kupu-kupu nampak didistorsi dengan tujuan keindahan bentuk. Kecerdasan visual yang menakjubkan dan bentuk naturalistik digubah melalui proses stilasi menghasilkan kontur sederhana, tetapi terkesan mewah ketika bentuk itu didampingkan satu sama lainnya. Pengulangan tersebut laksana zikir yang memuja Tuhan melalui keindahan ciptaannya.



Gambar 10. Motif Batik Jenis Kawung

Motif kawung adalah motif-motif yang tersusun dari bentuk bulat-lonjong atau elips, susunan memanjang menurut garis diagonal miring ke kiri dan kekanan selang-sekar atau bergantian pola, horizontal ataupun vertical. Batik jenis kawung sebagai pola mandala, berdasarkan pendapat SUMARJO (2010:11) "... cara pembatikan membagi bidang mandala, yaitu satu *kacu* (*mandala*) digaris persis bagian tengahnya secara vertikal maupun horizontal. Dengan demikian ada *mandala* empat bagian. Mandala ini dapat diperluas menjadi mandala 8 bagian dengan cara membelah tiap bagian mandala dengan cara yang sama pada mandala 4 bagian. Selanjutnya, mandala 8 bagian dapat dijadikan mandala 16 bagian, mandala 32, mandala 64 bagian. Dalam batik 64 bagian, mandala akan didapat 64 motif yang sama..."



Gambar 11. Pembagian cara pematikan bidang mandala.

Pola ini terbentuk oleh susunan lingkaran yang bersentuhan dalam garis-garis sejajar, diilhami dari buah aren yang dibelah sehingga tampak biji di tengah-tengah empat kelopak. Pola kawung sebenarnya dapat dikelompokkan ke dalam pola ceplok, tetapi karena ketuaan dan dikeramatkan, pola ini dianggap sebagai kelompok tersendiri (PUJIYANTO, 2010:111). Batik ini memiliki nilai magis bagi yang memercainya, di beberapa tempat difungsikan sebagai penyembuh bagi yang terserang panas dengan cara menukup badan dengan kain batik ini.

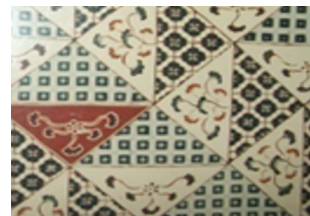
Motif Kawung merupakan bentuk yang ditiru (*mimesis*) dari biji kawung, yakni biji buah siwalan atau buah pohon tal yang dibelah melintang. Bentuk pola kawung adalah induk dari bentuk estetis kawung, yaitu bentuk yang paling mirip dengan bentuk biji buah pohon enau atau pohon tal sehingga disebut kawung saja. Ide dasar pola *Kawung* adalah simbolisasi dari konsep “*Pancapat*”. Bentuk simbolik tersebut disusun dari bentuk dasar dan tekstur-tekstur sederhana yang selalu melambangkan jumlah empat (empat bentuk yang sama), dan satu bentuk ke lima (berbentuk lain) sebagai pusat atau intinya. Bentuk Kawung yang sederhana dan sarat makna disebut sebagai “*Panca-Pat*” (*Panca*=lima, *Pat*=empat).

Pancapat merupakan kehidupan, peraturan kenegaraan, politik, ekonomi, dan lain-lain. Sebagai contoh akan diuraikan sebagai berikut:

Keblat Papat Lima Pancer, artinya dimana pun kita menyebut empat penjuru angin (*keblat*),

manusianya selalu berada di tengah-tengah; *Sedulur Papat Lima Pancer* merupakan suatu pandangan hidup tradisional Jawa, dimana ketika bayi dilahirkan akan selalu bersamaan dengan empat saudara kembarnya, yang berwujud darah merah, air ketuban, ari-ari (plasenta), dan puput puser yang diyakini akan saling memengaruhi hingga usia tertentu, *Catur Ubhaya* (empat ikrar menjalani kehidupan). Suatu kearifan tradisional bahwa semua manusia yang dititahkan lahir sebagai makhluk hidup, pada umumnya akan sanggup menjalani empat ikrar, yakni lahir, birahi, palakrama (pernikahan) dan pralaya (kematian). Bentuk yang ke lima adalah manusianya itu sendiri.

Catatan kearifan tradisional dalam menghadapi emosi yang bergejolak. Empat macam bunyi (yang tertulis) pada bandul kalung Punakawan dalam pewayangan (*Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong*), yang bila digoyang akan berbunyi “*neng-ning-nung-nang*”. Artinya, bila emosi manusia sedang bergolak, langkah untuk mengatasinya ialah me-neng (diam) karena dalam keadaan diam akan timbul keheningan sehingga pikiran menjadi *we-ning* (bening). Bila pikiran telah menjadi bening, maka arah tindakan menjadi du-nung (terarah dan masuk akal, sesuai dengan kenyataan dan kemampuan pribadinya). Bila tindakan yang dijalani sudah terarah dengan benar, maka menang (sukses) akan menjadi hasil akhirnya.



Gambar 12. Motif Batik Belah Ketupat

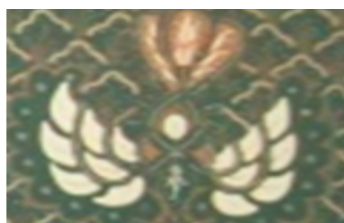
Batik Tambal (batik tulis) Zat Warna: Soga Alam Kegunaan: Sebagai Kain Panjang Unsur Motif: *Ceplok, Parang, Meru* dan lain-lain Ciri Khas: *Kerokan* Filosofi: Ada kepercayaan bila orang sakit menggunakan kain ini sebagai selimut, sakitnya cepat sembuh karena tambal artinya menambah semangat baru. Simbol warna dasar berwarna putih yang melambangkan dunia atas sedangkan warna mo-

tif batik berwarna biru melambangkan dunia bawah dan sedangkan merah melambangkan manusia. Simbol motif dalam pengulangan satu kaku semakin banyak motif yang terdapat pada kain batik melambangkan semakin tinggi kedudukan si pemakainya.



Gambar 13. Motif Batik Tumpal Pasung

Tumpal menggambarkan bentuk gunung, profil lapisan permukaan bumi yang menonjol. Daerah pegunungan cocok sebagai tempat peristirahatan, pertapaan, tempat mencari kedamaian batin. “*bale nyungcung*” atau *Buana Nyungcung* (tempat para dewa dan hyang dalam kosmologi masyarakat Kanekes, menunjuk pada bentuk dasar segitiga. *Bale nyungcung* adalah sebutan untuk bangunan suci yang dalam Islam adalah masjid yang dahulu beratap tropis model gunung bertumpuk dengan puncak berbentuk atap limas yang disusun dari empat bentuk segitiga. Para leluhur kita menempatkan gunung sebagai tempat pertapaan orang-orang suci. Beberapa wilayah gunung dikeramatkan, dijadikan tempat suci, ada yang dinamakan Dieng dari kata *dhyang*, ada yang disebut *Parahiyangan*, tempat para *Hyang*, *Kahyangan*, tempat para makhluk suci. Nama tempat suci Himalaya, Mahameru, Kailasa bahkan Gua Hira semuanya berada di atas Gunung. Gunung merupakan simbol kehidupan dan bentuk gunung meruncing ke atas itu melambangkan transedental bahwa manusia hidup ini menuju yang di atas yaitu Allah SWT. Motif batik non-geometris:



Gambar 14. Motif Batik Burung Garuda.

Bentuk dasarnya terdiri atas: Sepasang sayap mengembang yang ditata sama dan simetris. Tiap sayap bersayap dua sampai lima, tiap bulunya diisi dengan isen-isen sawut. Bentuk abstraktif-simbolik dari isi raga burung atau manusia dan bentuk simbolik dari konsep sembilan lorong energi manusia yang biasa disebut hawa sanga (*nawa sanga*). Semua itu dideformasi dan distilasi untuk keindahan. Jadi sebenarnya rincian burung itu relatif komplis, yang disesuaikan dengan ajaran Islam yang melarang menggambar makhluk bernyawa. Secara keseluruhan bentuk *Gurda* merupakan simbol keperkasaan, ketabahan, dan sikap melindungi yang dilandasi kebijaksanaan.



*Gambar 15. Motif Batik Daun Taleus.

Daun talas berbentuk perisai yang besar. Daun talas dalam peribahasa “*Seperti air di daun talas*” artinya orang yang tidak punya pendirian. Namun, dalam pemahaman lain daun talas disimbolkan sebagai lambang kebersihan. Meskipun pohon talas tumbuh dalam sungai dan danau yang berlumpur, ia tetap dapat bersih. Ahli botani yang memelajari fenomena ini menemukan bahwa daun alas memiliki mekanisme pembersihan diri secara alami. Struktur mikroskopik dan kimia permukannya menyebabkan dedaunan talas tidak pernah dapat basah. Malah, butir-butiran air akan menggumpal pada permukaan daun seperti air raksa fenomena ini dikenal sebagai *efek lotus*. Daun talas yang menolak air, sebagai peringatan bagi manusia jangan bersikap sombong harus membuka diri (*open minded*), terhadap perkembangan yang terjadi kini. Batik ini laksana tolak bala bagi pemakainya supaya bisa terhindar dari sifat tersebut. Warna soga batik ini membuat terlihat *kalem* atau *lungguh*. *Kalungguban*, keadiluhungan dapat dicapai bila manusia bersikap *lungguh tim-*

pub andalemi tapi bersikap perwira gagah dan *pertentang* (wawancara dengan Didin salah seorang pengrajin batik Sukapuraan). Sejalan dengan pemikiran para wali ini persoalan bangsa karena *wong wedo ilang wirange, wong lanang ilang pemirae*. Gambaran nyata yang perlu dipikirkan bangsa ini, yang dikritisi, dan diprediksi oleh para wali sejak dulu kala.

KESIMPULAN

Konsep berfikir masyarakat Sukapura dalam berkarya batik sangat bersahaja, dalam sejarahnya batik Sukapuraan hanya dibuat untuk kepentingan masyarakat setempat. Mereka meyakini bahwa batik adalah simbol sosial bagi pemakainya, local genius karena proses panjang dalam mencipta. Batik digunakan mulai dari kegiatan sehari-hari hingga upacara pernikahan, hajatan, dan berbagai upacara ritual lainnya. Sehelai batik Sukapuraan mengandung makna filosofis yang memuat kearifan lokal yang bermanfaat bagi keharmonisan kehidupan masyarakat. Identitas dirinya dan masyarakat sukapura tercermin dari simbol yang melekat pada tiap helai batik Sukapuraan. Seni kerajinan batik tidak disangsikan lagi merupakan salah satu hasil budaya asli bangsa Indonesia yang sudah cukup lama berproses pada masyarakat diberbagai wilayah Indonesia. Kini Hanya ada tiga belas pengrajin aktif batik Sukapuraan yang masih mempertahankan cara leluhurnya mengerjakan batik tulis.

Special case of sign-local genius Batik sukapuraan Tasikmalaya yang melekat pada batik Sukapuraan adalah berbagai kearifan lokal yang terkait berbagai tata cara kehidupan, sosial, tata laku, adat istiadat, dan berbagai kebiasaan baik dari masyarakat setempat. Rekaman tersebut dilekatkan pada simbol motif batik, yang diciptakan masyarakat Sukapura ratusan tahun yang lalu hingga kini. Simbol tersebut disepakati bersama sebagai perjanjian tradisi yang mereka aplikasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Simbol yang melekat pada motif batik sangatlah layak direvitalisi dan diangkat kedalam pembelajaran. “*Nyerat Batik*” memiliki berbagai keunggulan mulai dari tata cara proses

hingga motif yang disajikan. Ragam motif Sukapuraan kurang lebih ada seratus, semua memiliki simbol dan nilai-nilai yang menginginya. Tahapan yang harus dilalui agar batik sukapuraan tetap lestari diantaranya: (a) proses transmisi/pewarisan yang dilakukan oleh pengrajin pada keturunan atau generasi selanjutnya (b) transformasi nilai melalui pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah, jadikan muatan lokal dengan kemasan yang menarik untuk diajarkan di sekolah (c) revitalisasi nilai melalui perilaku masa kini yang memiliki kesetaraan dengan nilai tradisional tersebut, *take locally think globally*.

Batik tulis dengan berbagai keunikannya masih memiliki daya tarik yang luar biasa dengan alasan rasional indah (*beauty*) karena motif dan warna yang menawan, kenyamanan (*pleasure*) digunakan nyaman karena berbahan seratus persen kain katun murni, keunikan (*uniqueness*) dapat diaplikasikan dengan berbagai dengan paduan pakaian apapun. Batik printing bukanlah pesaing batik tulis karena kualitas sangat jauh. Para penggemar batik yang fanatik masih tetap memilih batik tulis kendati harganya mahal. Di lain pihak masih banyak orang yang meyakini jika menggunakan batik motif tertentu kepercayaan dirinya menjadi naik. Martabat bangsa sebenarnya ditandai pula oleh ketahanan budaya, berbagai karya seni budaya bangsa masih bisa dipertahankan. Di antaranya dalam pembelajaran di sekolah, dalam kehidupan sehari juga propaganda pemerintah, kebijakan dan regulasi pemasaran harus diproteksi secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

AMIDJAJA, TIRTA.

1966. *Batik Pola dan Corak*. Jakarta: Jakarta: Djambatan.

AMINUDDIN, AMINUDDIN.

1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Disunting oleh Harry Suryana. 1 ed. Bandung: Diterbitkan atas Kerjasama Sinar Bandung dengan YA3 Malang .

- ATIK, SAFTIYANINGSIH KEN, HERMAN JUSUF, DAN DIDIT PRADITO.
2008. *Batik Tatar Sunda*. Bandung: Kerjasama Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat dan Jandi Makarya.
- BALITBANGDAG.
2008. *The Hand Book of Commodity Profile "Indonesian Batik: A Cultural Beauty."* Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- BEARDSLEY, MONROE C.
1979. "On the Creation." *Dalam Art and Philosophy Reading in Aesthetics*, 2 ed., 729. New York: St. Martin's Press.
- DEPERINDAG.
2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 (Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009—2015)*. Bandung: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- DILLISTONE, FREDERICK WILLIAM.
2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- DJOEMENA, NIAN S.
1986. *Ungkapan Sebela Batik (Its Mystery and Meaning)*. Disunting oleh Margaret M. Alibasah. Jakarta: Djambatan.
- EMBER, CAROL R., DAN MELVIN EMBER.
2006. "Teori dan Metoda Antropologi Budaya." *dalam Pokok-pokok Antropologi Budaya*, disunting oleh T. O. Ihromi, 12 ed., 228. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- HOOP, VAN DER.
1949. *Ragam-ragam Perbiasan Indonesia*. Koninklijk: Batavia.
- KARYONO, TRI.
2012. *Diksi dalam Semiotika*. Bandung: UPI Press.
- KUNTJORO-JAKTI, R. A. DIAH RESITA I.
2010. "Ragam Hias Nusantara." *Humaniora* 1 (2): 246–52. <https://doi.org/10.21512/HUMANIORA.V1I2.2866>.
- LASMIYATI, LASMIYATI, LINA HERLINAWATI, AGUS HERYANA, DAN HERU ERWANTORO.
2019. *Sejarah Batik Tasikmalaya*. Bandung: BPNB Jawa Barat. // perpustakaanbpnbjabar.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=3270.
- PUJIYANTO, PUJIYANTO.
2010. "Estetika Spiritual Batik Keraton Surakarta." Dalam Prosiding Seminar Nasional Estetika Nusantara, disunting oleh Dharsono Dharsono dan Sony Kartiko, 1–156. Surakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta. <http://repository.isi-ska.ac.id/978/>.
- PURBA, AFRILLYANNA.
2009. *Perlindungan Hukum Seni Batik Tradisional Berdasarkan UU No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta*. Bandung: Alumni.
- READ, HERBERT.
2000. *Seni: Arti dan Problematikanya (The Meaning of Art)*. Disunting oleh SP. Soedarso. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- SAMSI, SRI SOEDEWI, DAN RATNA AMATSARIE TUNARNO.
2011. *Techniques, Motifs & Pattern Batik Yogya Solo*. Yogyakarta: Yayasan Titian Masa Depan (Titian Foundation).
- SOEPARMAN, SOEPARMAN.
1998. "Teknologi Batik" *Seni Lukis Batik Indonesia: Batik Klasik sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Taman Budaya Provinsi DIY dan IKIP Negeri Yogyakarta.
- SURVIATI, D. R.
2004. "Kajian Bentuk dan Makna Batik Kasumedangan (Tesis FSRD ITB, Tidak Diterbitkan)."

Thesis: Institut Teknologi Bandung.

TOEKIO, SOEGENG M.

1987. *Mengenal Ragam Hias*. 1 ed.
Bandung: Angkasa.

TRIXIE, ALICIA AMARIS.

2020. *"Filosofi Motif Batik sebagai
Identitas Bangsa Indonesia."*
Folio: Journal of Fashion
Product Design & Business 1 (1):
1–9. [https://journal.uc.ac.id/index.
php/FOLIO/article/view/1380](https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380).

WIDIATMOKO, SIGIT, NARA SETYA WIRATAMA,
DAN HERU BUDIONO.

2022. *"Sejarah Perkembangan Industri
Batik di Kediri."* WIKSA:
Prosiding Pendidikan Sejarah
Universitas Indraprasta PGRI 1 (1):
21–40. [https://proceeding.unindra.
ac.id/index.php/wiksa/article/
view/5882](https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/wiksa/article/view/5882).

YULIANTO, EKO, SUFYANI PRABAWANTO, JOZUA
SABANDAR, DAN WAHYUDIN WAHYUDIN.

2019. *"Pola Matematis dan Sejarah Batik
Sukapura: Sebuah Kajian Semiotika."*
JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan
dan Pengajaran Matematika) 5 (1):
15–30. [https://doi.org/10.37058/
JP3M.V5I1.658](https://doi.org/10.37058/JP3M.V5I1.658).